

NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM PELAKSANAAN UPACARA MANDI BELIMAU MASYARAKAT DESA KIMAK KECAMATAN MERAWANG KABUPATEN BANGKA

Muhammad Rozani¹, Sumiyadi², Kosasih³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

m.rozani@upi.edu

ABSTRAK

Keberadaan tradisi lisan (upacara adat mandi belimau) masyarakat desa Kimak, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka yang sarat akan nilai-nilai, kini mulai luntur dan tergerus oleh zaman sebagai akibat dari perkembangan teknologi komunikasi yang tanpa batas. Di samping itu keberadaan orangtua tidak lagi sebagai mediator dalam mewariskan nilai-nilai kearifan lokalnya, sehingga lambat laun tradisi berangsur punah, dan tidak kalah pentingnya adalah keberadaan pemangku adat atau ketua adat dari pelaksanaan tradisi tersebut sudah berusia lanjut dan dikhawatirkan tidak adanya regenerasi yang akan melanjutkan proses pelaksanaan tradisi tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat dan mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi, yang mencaritahu seluk-beluk nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi mandi belimau tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum memasuki bulan yang suci, maka kita harus benar-benar bersih dan suci. Mandi belimau berarti mandi dengan menggunakan air yang bercampur limau atau jeruk. Zaman dahulu warga masyarakat mandi dengan menggunakan air limau sebagai pengganti fungsi dasar sabun (zaman sekarang). Selain itu, pelaksanaan tradisi mandi belimau ini memiliki nilai-nilai yang dapat menyatukan elemen-elemen masyarakat dari berbagai sisi. Tradisi upacara adat mandi belimau ini berkaitan erat dengan kebudayaan masyarakat melayu Bangka yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan yang menjadi ruh dalam menjalankan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kata Kunci: tradisi; mandi belimau; nilai-nilai.

PENDAHULUAN

Tradisi lisan (Sibarani, 2012), merupakan suatu kegiatan berbasis kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur zaman dahulu yang tidak bisa dipisahkan dari tatanan kehidupan masyarakat dan diyakini kebenarannya serta digunakan sebagai bekal untuk menata kehidupan selanjutnya. Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi dan keanekaragaman budaya yang mencerminkan ciri khas daerahnya masing-masing (Wibawa, I. W. E. A., Arthana, I. K. R., & Darmawiguna, I. G. M., 2015). Masyarakat desa Kimak, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka salah satunya. Tradisi mandi belimau merupakan salah satu tradisi penyucian diri lahir dan batin dengan menggunakan air limau. Jonyanis, J., & Arman, F. (2015), mandi belimau berarti mandi menggunakan air yang bercampur dengan limau atau jeruk, seperti yang dilakukan oleh masyarakat desa Kimak, Kecamatan Merawang setiap tahunnya. Tradisi ini dilakukan satu minggu sebelum menjelang bulan puasa atau pada minggu terakhir dari bulan Sya'ban. Hal ini dilakukan sebagai bentuk syukur dan rasa

bahagia akan datangnya bulan yang agung dengan cara menyucikan diri menggunakan air yang bercampur limau (jeruk) dan bahan yang lainnya. Ada banyak keunikan dan kekhasan yang terdapat di dalam tradisi mandi belimau pada masyarakat Kimak, Kecamatan Merawang ini, yaitu partisipasi dan antusias masyarakat setempat dan masyarakat sekitarnya dalam menyambut dan melaksanakan tradisi ini (Herdiyanti dan Jamilah, 2017).

Faktor yang mengidentifikasi permasalahan untuk melakukan penelitian ini salah satunya adalah keberadaan tradisi lisan (upacara adat mandi belimau) masyarakat desa Kimak, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka yang sarat akan nilai-nilai, kini mulai luntur dan tergusur sebagai akibat dari perkembangan teknologi komunikasi yang tanpa batas. Di samping itu keberadaan orangtua tidak lagi sebagai mediator dalam menurunkan tradisi atau mewariskan nilai-nilai kearifan lokalnya, sehingga lambat laun tradisi berangsur luntur, dan tidak kalah pentingnya adalah keberadaan pemangku adat atau ketua adat dari pelaksanaan tradisi tersebut sudah berusia lanjut dan dikhawatirkan tidak adanya regenerasi yang akan melanjutkan proses pelaksanaan tradisi tersebut.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Herdiyanti dan Jamilah pada tahun 2017 yang berjudul "Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau di Dusun Limbung Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka". Hasil yang didapatkan dari proses penelitian di atas adalah bahwa modal sosial dipercaya sebagai modal yang mampu meningkatkan eksistensi masyarakat Dusun Limbung, Desa Jada Bahrin, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka. Namun, dalam pelaksanaannya sering sekali terjadi pergeseran modal sosial yang menyebabkan fanatisme kelompok yang memandang kelompok tinggi dan kelompok rendah. Berkenaan dengan identifikasi di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah proses pelaksanaan kegiatan tradisi mandi belimau pada masyarakat desa Kimak, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka? (2) bagaimanakah nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mandi belimau pada masyarakat desa Kimak, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka?

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam rangka menunjang kepentingan penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti dalam meneliti tradisi ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis suatu peristiwa dan kejadian yang terjadi. Sukmadinata, S. N. (2005), penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan fenomena-fenomena atau kejadian-kejadian, baik secara alamiah maupun hasil rekayasa. Hal senada juga disampaikan oleh Hamid dan Bahrudin (2015), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjelaskan fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi seseorang, atau kelompok terhadap sesuatu. Penelitian ini berusaha mendapatkan informasi secara menyeluruh terhadap tradisi mandi belimau masyarakat Desa Kimak, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka untuk diketahui dan dideskripsikan fungsi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Peneliti ini menggunakan pendekatan etnografi yang berusaha menggambarkan dan menganalisis kebudayaan secara intensif dan menyeluruh. Penelitian ini dilakukan di desa Kimak, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka yang dilakukan secara terstruktur yang sesuai dengan tata cara atau prosesi pelaksanaan tradisi tersebut mulai dari persiapan,

proses pelaksanaan acara, dan setelah acara dilaksanakan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti mencakup observasi dilakukan untuk mengamati tahapan ke-giatan tradisi mandi secara menyeluruh, kemudian peneliti mewawancarai secara mendalam berdasarkan turunan dari observasi yang telah dilakukan sebelumnya, dan terakhir peneliti menggunakan studi pustaka dalam menunjang informasi penguatan dari teknik pengumpulan data yang ada. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif.

TEMUAN PENELITIAN

Secara harfiah, mandi belimau berarti mandi dengan menggunakan air yang bercampur limau atau jeruk. Zaman dahulu warga masyarakat mandi dengan menggunakan air limau sebagai pengganti fungsi dasar sabun (zaman sekarang). Mandi belimau merupakan mandi dengan tujuan menyucikan diri dengan menggunakan air limau. Tradisi mandi belimau juga dikenal dengan tradisi menyucikan diri sebelum menyambut bulan suci Ramadan, yakni pada minggu terakhir dari bulan Sya'ban atau lebih tepatnya satu minggu sebelum menyambut bulan suci Ramadan yang bertujuan membersihkan diri sebelum menjalankan ibadah puasa selama satu bulan penuh. Diperkirakan tradisi ini telah ada sejak 300 tahun yang lalu. Orang yang pertama kali memperkenalkan tradisi ini di Kepulauan Bangka Belitung adalah Depati Bahrin. Depati Bahrin adalah sosok bangsawan keturunan kerajaan Mataram. Sejarah mengemukakan bahwa, akibat dari kejaraan pasukan Belanda membuat Depati Bahrin beserta pasukan pengawalnya melarikan diri dari kerajaannya ke Pulau Bangka.

Masyarakat desa setempat maupun masyarakat desa sekitar serta petinggi pemerintahan terlihat menyatu dalam acara tahunan tersebut. Adapun prosesi pelaksanaan tradisi mandi belimau ini diawali dengan mengunjungi atau ziarah ke makam tokoh masyarakat atau tokoh kepahlawanan yang sangat dihormati yang telah berjasa terhadap bangsa terutama daerah setempat. Setelah melaksanakan ziarah, masyarakat mulai beranjak pergi ke tempat utama pelaksanaan tradisi mandi belimau. Lokasi pelaksanaan berada di tepi Sungai Limbung, Desa Limbung, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka. Di tempat tersebut telah ada panggung besar khusus pelaksanaan tradisi. Di atas panggung telah disiapkan sebuah guci besar yang bertuliskan arab yang semakin mengentalkan aura keagamaan tersebut yang juga di dalamnya berisi air yang telah di doakan sebelumnya. Secara perlahan beberapa orang laki-laki berperawakan besar dengan diseimuti pakaian khusus layaknya pakaian yang digunakan oleh para pahlawan pada zamannya dengan dijaga oleh enam laki-laki berdiri tegap mulai menaburkan beberapa media campuran ke dalam air yang diberi nama "Air Taubat" tersebut, sehingga sampai saat ini air limau juga dikenal dengan air taubat.

Air limau atau air taubat tersebut dibuat dengan menggunakan beberapa bahan campuran yang telah ditentukan orang-orang yang zaman dahulu, katakanlah para ulama' terdahulu. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat ramuan air limau tersebut adalah, seperti daun pandan wangi, daun serai wangi, mayang pinang, daun limau, daun soman, daun liman, daun mentimun, akar siak-siak, daun limau purut, dan buah limau purut. Bahan-bahan tersebut didapatkan dari perkebunan warga masyarakat setempat. Bahan-bahan tersebut juga dipilih karena keharumannya dan juga baik untuk menyambut bulan Ramadan sebagai pembersihan diri.

Adapun bahan dan peralatan yang biasa digunakan saat proses pelaksanaan tradisi mandi belimau, yakni berupa baju tujuh warna, meliputi warna putih, hijau, hitam, merah, kuning, kelabu, dan abu-abu. Pakaian berwarna putih khusus dikenakan oleh pemimpin upacara dan pakaian yang berwarna lainnya dikenakan oleh para pembantunya. Sementara peralatan yang digunakan saat proses pelaksanaan tradisi mandi belimau, yakni guci atau kendi. Guci atau kendi digunakan sebagai wadah air dari mandi belimau tersebut. Guci yang digunakan tersebut adalah guci yang sudah berusia ratusan tahun yang lalu dan terus tetap dilestarikan.

Di dalam proses pelaksanaan tradisi mandi belimau tersebut terdapat ramuan khusus yang digunakan. Ramuan tersebut terbuat dari campuran berbagai bahan yang diambil dari sumur kampong yang telah didoakan sebelumnya dan dicampurkan dengan tujuh buah jeruk nipis, tujuh buah butir pinang, tujuh iris bunglai kering, tujuh potong kunyit, tujuh jumput mata mungkot, dan tujuh buah bawang merah serta arang usang.

Prosesi pemandian diawali dengan membasahi kedua telapak tangan, kanan dan kiri, kemudian dilanjutkan dengan membasahi kedua telapak kaki, kanan dan kiri, setelah itu dilanjutkan pula dengan membasahi ubun-ubun, dan terakhir diakhiri dengan membasahi seluruh badan. Prosesi pemandian yang mendapatkan giliran pertama adalah pejabat pemerintahan yang hadir, misalnya gubernur atau bupati atau pejabat pemerintahan yang lain yang hadir saat prosesi mandi belimau berlangsung, kemudian diikuti oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat secara umum.

Tradisi upacara adat mandi belimau ini berkaitan erat dengan kebudayaan masyarakat melayu Bangka yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan Islami yang menjadi ruh dalam menjalankan kehidupan masyarakat sehari-hari.

PEMBAHASAN

Indonesia sungguh merupakan Negara yang unik, yang kaya-raya akan kebudayaan yang membahana, salah satu yang bisa kita jumpai adalah tradisi mandi belimau digelar di Area Pemakaman Depati Bahrin, Lubuk Bunter, Desa Kimak, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Di tempat ini telah lama berlangsungnya tradisi mandi belimau, diperkirakan telah ada sejak 1700 tahun yang lalu. Ketika Depati Bahrin beserta pasukannya melarikan diri dari kejaran pasukan Belanda inilah Depati Bahrin melakukan Mandi Belimau atau mandi pertaubatan. Ritual mandi ini dilakukan bersama tokoh-tokoh masyarakat di zaman itu, seperti, Akek Pok, Akek Jok, Akek Gok, Akek Sak, Akek Mis, Akek Daek, dan Akek Andung. Selain itu terdapat pembesar lainnya yang bermukim di hulu sungai Baturusa, tepatnya wilayah Limbung Pancur Penareh, juga mengikuti tradisi ini.

Tokoh agama setempat atau yang biasa memimpin upacara adat ini berlangsung menjelaskan esensi dari pelaksanaan tradisi mandi belimau atau mandi pertaubatan ini adalah untuk menyucikan diri baik jasmani maupun rohani agar mancapai keridhoan Allah Swt. mendapatkan keridoan Allah Swt. bisa diperoleh dengan cara manusia diharuskan beramal dengan cara mengingat Allah Swt. kemudian berzikir, bersholawat kepada nabi Muhammad Saw., dan bertasbih kepada malaikat. Ia juga menjelaskan bahwa dengan melakukan amalan ini, nanti akan ditemukan apa keinginan Allah Swt, apa kecintaan mereka, apa keinginan nabi Muhammad, dan apa keinginan manusia. Lebih lanjut ia menjelaskan,

keinginan Allah Swt. adalah agar hamba-Nya sering menyebut nama-Nya, ingat kepada-Nya, dan membaca Kalam-Nya. Kecintaan malaikat adalah apabila manusia banyak bertahmid, bertasbih, bertakzim. Sedangkan keinginan Nabi Muhammad Saw. adalah jika manusia banyak bersalawat dan melaksanakan sunahnya dan yang terakhir keinginan manusia adalah apa bila tercukupi kebutuhan empat sehat lima sempurna dan doanya terkabulkan oleh Allah Swt. agar segala doa dapat terkabulkan, manusia hendaklah meningkatkan amal ibadah kepada Allah Swt. dengan cara meningkatkan ibadah badaniah (jasmani), ibadah qolbiah (hati), ibadah fi'liyah (perbuatan), dan ibadah maaliah (harta).

Secara zohir, tradisi mandi belimau ini merupakan refleksi diri sebagai umat beragama untuk membersihkan diri. Refleksi inilah yang dilaksanakan oleh leluhur zaman dahulu yang diwujudkan dengan kegiatan mandi belimau. Setiap tahunnya kegiatan ini rutin dilaksanakan, tidak hanya mengundang keluarga keturunan Depati Bahrin yang ada di Bangka Belitung saja, tetapi keluarga keturunan Depati Bahrin yang ada di luar Bangka Belitung juga di-undang untuk menghadiri dan menyaksikan tradisi upacara adat mandi belimau ini, seperti Muchtar Bahrin dari Kupang Nusa Tenggara Timur. Muchtar Bahrin adalah sosok keturunan dari Depati Bahrin yang masih hidup sampai saat ini, ia selalu hadir setiap pelaksanaan acara mandi belimau di Bangka Belitung ini dan sekaligus berziarah ke makam leluhurnya itu, Depati Bahrin.

Masyarakat desa meyakini dengan menyelenggarakan upacara adat Mandi Belimau, ibadah puasa berjalan lancar dan segala yang diinginkan tercapai. Keinginan dapat terwujud dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui salat dan dzikir serta bersalawat kepada nabi.

Adapun makna dibalik penentuan bahan-bahan dari proses pelaksanaan tradisi mandi belimau ini yang telah disebutkan di atas adalah sebagai berikut, buah jeruk melambangkan penguasa terhadap ilmu sakti sebagaimana penguasa Akek Pok. Butir pinang melambangkan kesucian pendekar, sebagaimana pendekar Depati Bahrin. Bunglai kering melambangkan sikap pemberani, pemberantas jin dan iblis serta ahli politik, sebagaimana sifat dan keahlian Akek Pok. Sementara, kunyit memiliki arti orang yang rajin musuhnya iblis dan orang yang malas lawannya iblis, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Akek Sak. Kemudian Jemput Mata Mukot dan Bawang Merah melambangkan sifat penurut, sebagaimana Akek Daek, dan Arang Usang melambangkan sifat sabar, pandai menyimpan rahasia, dan kuat melakukan jihad fi sabilillah, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Akek Andung.

Adapun penentuan campuran bahan yang digunakan itu serba tujuh itu bukanlah sembarangan dipilih, melainkan memiliki arti religi yang sangat sakral. Bila dikaitkan dan dikaji dari pandangan kaum sufi bahwa ternyata angka tujuh itu memiliki banyak rahasia di dalamnya. Kaum sufi berpandangan bahwa tujuh yang digunakan dalam penentuan bahan yang digunakan dalam tradisi mandi belimau tersebut melambangkan terdapa tujuh anggota tubuh manusia yang bersujud menyembah Allah Swt. terdiri dari kepala, dua telapak tangan, dua lutut, dan dua jemari kaki, yang semuanya itu adalah tujuh anggota sujud. Kemudian sebagian ulama' mengatakan bahwa tujuh anggota tubuh manusia itu adalah otak, urat, urat syaraf, tulang-belulang, daging, darah, dan kulit.

SIMPULAN

Tradisi mandi belimau telah ada sejak lebih kurang 300 tahun yang lalu atau sekitar tahun 1700-an yang lalu. Orang yang pertama sekali mengenakan tradisi ini di Kepulauan Bangka Belitung adalah Depati Bahrin. Pada dasarnya, tradisi mandi belimau ini dilakukan dengan tujuan menyucikan diri atau dikenal juga sebagai mandi pertaubatan sebelum memasuki bulan yang agung. Biasanya tradisi ini dilakukan pada satu minggu sebelum memasuki bulan Ramadan. Secara historis, mandi belimau dilakukan sebagai alat pembersih untuk mandi pada zaman dahulu dan sebagai pengganti fungsi sabun zaman sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamdi dan Bahrudin. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Daepublish.
- Herdiyanti, dan Jamilah Cholilah. (2017). Pergeseran Modal Sosial dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau 2017 di Dusun Limbung Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka. *Jurnal Society, Volume V, Nomor 2, Desember 2017*. (Diakses 17 Maret 2019, pukul 07:38).
- Jonyanis, J., & Arman, F. (2015). Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Balimau Kasai di Desa Kuapan Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, 2(2)*.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sukmadinata, S. N. (2005). *Metode Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wibawa, I. W. E. A., Arthana, I. K. R., & Darmawiguna, I. G. M. (2015). Pengembangan Sistem Informasi Warisan Budaya Indonesia berdasarkan Metadata Standar International Committee For Documentation (CIDOC) Berbasis User Generated Content (UGC). *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (ISSN: 2252-9063), 4(5)*.